

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak diteliti, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah maupun penelitian yang belum terpublikasikan seperti, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.¹

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nur Ittihadatul Ummah , Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana, dengan tesis yang berjudul Kepemimpinan Perempuan Pesantren (Studi Kepemimpinan Nyai Latifah di Pondok Pesantren An-Nuriyah). Di dalam penelitian ini membahas tentang kepemimpinan Nyai Latifah di pondok pesantren An-Nuriyah. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan metode penentuan informan menggunakan purposive sampling. Untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi

¹Tim Penulis , *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: Stain Jember Press.2012)*, 79.

sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai Latifah di pondok pesantren An-Nuriyah merupakan kepemimpinan yang kharismatik dan peternalistik.

- b. Anisa Indiati, penelitian ini berjudul Ulama Perempuan di panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Siyami Temanggung. secara spesifik mengkaji tentang bagaimana kiprah beliau yang tidak lepas dari dorongan sang suami yakni Bapak KH. Sugiyanto, Nyai Hj Nok Yam Siyami merupakan seorang ulama perempuan yang sudah diakui tingkat keulamaannya terhadap masyarakat. Peran beliau di dalam masyarakat sangat kuat mulai dari beliau mengimami shalat tarawih sampai mengajar mengaji, Nyai Hj Nok Yam Siyami juga seorang perempuan yang mampu berwirausaha sehingga beliau mendapat julukan wirausaha tangguh.
- c. Anik Sumartini, skripsi dengan judul Nyai Hj Marfuah dengan Pengembangan Pesantren Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo yang secara spesifik membahas tentang peran Nyai dalam keberadaan pesantren yang juga mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran, dan juga mengembangkan tradisi yang ada.

Meriview ulang beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa catatan bahwa perempuan (Nyai) banyak berkontribusi atau berperan di dalam pendidikan, beberapa catatan tersebut adalah:

Pertama, perlu dikemukakan bahwa penelitian Nur Itthadatul Ummah tentang “Kepemimpinan Perempuan Pesantren (Studi Kepemimpinan Nyai Latifah Pondok Pesantren An-Nuriyyah) Kaliwining Rambipuji Jember” yang menyatakan bahwa Nyai Latifah merupakan sosok Nyai yang sangat berperan penting dalam pesantren An-Nuriyyah, sebagai seorang pemimpin perempuan, Nyai Latifah tak ubahnya seperti pemimpin kebanyakan yang juga bisa membawa perkembangan pada pondok pesantren. Nyai Latifah juga bertanggung jawab atas perkembangan yang terjadi di pondok pesantren An-Nuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember. Pengetahuan dan keterampilan santri menjadi kebutuhan masa depan. Menjadi pemimpin yang baik adalah tugas setiap pemimpin, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menjadi teladan yang baik yang dipimpinnya.

Kedua, dikemukakan oleh penelitian Anis Idiani dengan judul “Ulama Perempuan di panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok Yam Siyami Temanggu” beliau prihatin terhadap masyarakat di sekitarnya yang belum begitu mengenal agama, tidak bisa mengaji dan akhlak yang kurang baik pada anak-anak di lingkungannya. Peran sosial Nyai Hj Nok Yam Siyami Temanggu membawa perubahan pada lingkungannya.

Ketiga, dikemukakan oleh penelitian Anik Sumartini dengan judul “Nyai Hj Marfuah dengan pengembangan pesantren Sabilunnajah Watu

Tulis Prambon Sidoarjo “yang secara spesifik membahas tentang peran Nyai dalam keberadaan pesantren yang juga mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran, dan juga mengembangkan tradisi yang ada. Di dalam pesantren itu Nyai Hj Marfuah mengembangkan: 1. Sistem pendidikan dan pengajaran: dalam perkembangan Nyai Hj Marfuah merupakan masa dan sekaligus perkembangan menuju kemajuan, dalam prosesnya Nyai Hj Marfuah menambah sistem pendidikan klasikal yang tanpa meninggalkan cara lama dalam sistemnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah direview tersebut maka dapat diketahui letak perbedaan penelitian yaitu pada fokus dan lokasi penelitian, dalam penelitian ini fokus pada kiprah perjuangan Nyai dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di pesantren (Studi Nyai Habibah Najwa Fahri) Sumberjambe Jember. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tema yang sama yaitu tentang kiprah Nyai dengan setting penelitian di pondok pesantren, selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Perempuan Pesantren (Studi Kepemimpinan Nyai Latifah di pondok Pesantren An-Nuriyah). Di dalam penelitian	- Metode Penelitian - Kajian tentang Nyai di Pondok Pesantren	- Lokasi Penelitian - Fokus Penelitian Tentang Kepemimpinan

	ini membahas tentang Kepemimpinan Nyai Latifah di pondok pesantren An-Nuriyah.		Nyai
2	Ulama Perempuan di panggung Pendidikan : Menelusuri Kiprah Nyai Hj Nok yam Siyami Temanggu	- Metode Penelitian - Kajian Tentang Kiprah Nyai	- Lokasi Penelitian - Fokus Penelitian tentang Perannya di lingkungan Masyarakat
3	Nyai Hj Marfuah dengan Pengembangan Pesantren Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo	- Metode penelitian - Kajian Tentang Peran Nyai dalam mengembangkan sistem pengajaran dan tradisi	- Lokasi Penelitian - Fokus Penelitian tentang pengembangan sistem pengajaran dan tradisi pondok pesantren.

2. Kajian teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan memperdalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.²

Beberapa pembahasan teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

² Ibid., 79.

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terbentuk atas dua kata yang menunjukkan satu pengertian yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Di Minangkabau dinamakan *surau* di Aceh *rangkah meunasah* dan pondok di Pasundan. Maka pondok pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih dan mendalam dan lebih lanjut tentang agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.³

2. Sistem Pendidikan Pesantren

Paling tidak terdapat delapan poin yang menunjukkan karakteristik sistem pendidikan model pesantren.

- a) Sistem pendidikan berasrama, dimana tripusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu yaitu: sekolah, keluarga dan masyarakat berada dalam satu lingkungan, sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.
- b) Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri melalui

³ Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3S. 1985), 2.

berbagai aktifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.

- c) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh dan berkiprah untuk masyarakat.
- d) Terkait dengan orientasi kemasyarakatan pesantren, lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat.
- e) Antara pengajaran (formal) dan pendidikan (informal) lebih terintegritasi, sehingga proses pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren serta penyampaian pengetahuan lebih membumi.
- f) Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah islamiyah yang bersumber dari tauhid yang lurus dan prinsip akhlak mulia. Suasana tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat.
- g) Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan. Dengan menjiwai nilai-nilai ini, pesantren tidak memiliki masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM) yang kini menjadi model pendidikan modern pasca reformasi Indonesia.

h) alam masyarakat pesantren, Kyai atau pimpinan sekolah, selain berfungsi sebagai *central figure*, juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini menjadi suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.⁴

3. Komponen Pesantren

Pesantren memiliki komponen sebagai berikut:

a) Pondok atau asrama untuk para santri

Istilah pondok di artikan asrama, dengan demikian pondok juga di artikan tempat tinggal, sebuah pesantren pasti memiliki pondok atau asrama.

b) Masjid

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan ibadah. Fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat mengembangkan budaya lama yang pada khususnya dan kehidupan pada umumnya termasuk pendidikan agama Islam.

c) Santri

Istilah santri hanya terdapat pada pesantren sebagai pengejawantahan adanya pesetra didik yang haus akan ilmu

⁴ Abdullah Syukri Zrkasyi. *Management Pesantren*. (Ponorogo : Timurti Press. 2005), 33

pengetahuan yang dimiliki oleh Kyai yang memimpin sebuah pesantren.

d) Kyai

Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengembangkan pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pesantren tergantung kepada kemampuan Kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.⁵

b. Perempuan Sebagai Ulama Perempuan

Kaum perempuan pada masa awal Islam telah memainkan peranan yang sangat penting, terutama keikutsertaan mereka dalam mendukung dan membantu Rasulullah Saw. Mereka terdiri dari keluarga-keluarga Rasulullah dan sahabat-sahabat Nabi. Pada masa awal Islam, mereka berperan sebagai pendukung dakwah dan risalah Rasulullah, seperti peran yang dimainkan oleh Khadijah binti Khuailid istri Nabi. Pada masa-masa selanjutnya, peranan mereka tidak hanya terbatas pada peran sebelumnya, melainkan berperan lebih luas lagi, seperti pendidik dan pengajar yang secara aktif melakukan upaya-upaya transformasi nilai-nilai keislaman di masyarakat terutama tentang Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, seperti peran A'isyah binti

⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S.1983), 18.

Abu Bakar. Dalam konteks ini sangat patutlah digolongkan sebagai ulama perempuan.⁶

Pada masa Khulafaur Rasyidin, perempuan Islam pun tetap menikmati kebebasan yang cukup seperti yang mereka alami pada masa sebelumnya. Pada masa ini, mereka memiliki kebebasan untuk bergaul dengan publik dan mendengarkan khutbah dan ceramah yang disampaikan oleh sahabat laki-laki, tak heran jika pada masa periode ini muncul tokoh-tokoh perempuan dalam berbagai bidang ilmu, seperti Ummu 'Abdillah bin Zubair yang terkenal karena pengetahuannya yang sangat komperhensif dalam bidang agama.

Kata ulama berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata alim, artinya seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Pada dasarnya istilah ulama secara sederhana berarti orang yang mengetahui, atau orang yang memiliki ilmu. Ulama bisa mencakup “orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu umum”.⁷

Ulama adalah seorang yang memiliki ilmu agama yang umum, tahu isi semasa mengamalkannya mengajarkan, mendakwahnya, dan menjadi contoh bagi orang lain. (Hasbi Amrudin).

Peran ulama perempuan sangat besar dalam sosial keagamaan yang sering berkaitan dengan dunia perempuan, seperti Majlis Taklim,

⁶ Siti Musdah Mulia.. *Muslimah Reformis*.(Bandung: IKAPI. 2005), 91.

⁷ Jajat Burhaniddin, *Ulama Perempuan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.2002), xxviii.

peran mereka bahkan melebihi batas keagamaan dan wilayah. Seperti Rahmah El-Yunusiyah sebagai pelopor pendidikan, Nyai Ahmad Dahlan sebagai penggerak perempuan, Zakiyah Daradjat sebagai pendidik dan pemikir, Sholihah A. Wahid Hasyim sebagai teladan kaum perempuan Nahdliyin.

Keberadaan ulama perempuan sebagai pengetahuan bagi masyarakat lebih bersifat normatif dan abstrak spiritual. Peluang kaum perempuan Indonesia semakin merambah berbagai bidang khususnya keulamaan dan keilmuan. Sebagai ulama perempuan adapun kontribusi yang banyak dilakukan diantaranya adalah:

1) Sebagai Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, maupun masyarakat.⁸

Sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar ataupun dalam kondisi yang berbeda. Dengan

⁸ Oemar Hamalik. *Proses Belajar dan Menajar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004.), 33.

menggunakan pendekatan pribadi seseorang dapat mengenal memahami orang lain secara lebih mendalam.

Kaitannya dengan ulama perempuan adalah peranan seorang ulama yang mampu membimbing santri, siswa, maupun masyarakat yang berada di sekitar dalam ruang lingkup keagamaan agar mereka mengetahui Agama Islam lebih luas dan dapat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas seorang pembimbing adalah membimbing dan memberikan pengarahan pada seseorang agar orang tersebut mampu menjadi insan akhlakul karimah, dan dapat menjadi tauladan untuk orang lain.

2) Sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁹

Pendidik diharapkan memiliki atau menguasai ilmu-ilmu kependidikan, seperti paedagogi, psikologi anak, dan sebagainya.

⁹ UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2)

Juga tidak kalah pentingnya memiliki wawasan yang cukup luas dan terakhir, tetapi tidak kurang pentingnya adalah memiliki komitmen yang kuat bagi upaya pembaharuan paradigma pendidikan Agama di Indonesia menuju terciptanya masyarakat Indonesia yang damai, adil dan sejahtera.¹⁰

Pendidik atau guru agama dapat memenuhi fungsinya manakala dia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Guru pada hakikatnya merupakan agen sosialisasi nilai-nilai yang patut mendapatkan perhatian.

Seperti yang dilakukan oleh ulama perempuan Zakiyah Daradjat, sosok Zakiyah Daradjat adalah sosok multidimensi, ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog, tapi juga mubalighah, dan sekaligus pendidik. Sebagai pendidik, Zakiyah merupakan seorang guru besar IAIN Jakarta dan mengajar di berbagai perguruan tinggi lain. Komitmennya sebagai pendidik mendorongnya untuk mendirikan yayasan pendidikan Ruhama, namun berbeda dengan umumnya pendidik, ia selalu

¹⁰ Siti Musdah Mulia. *Muslimah Reformis*. (Bandung: IKAPI. 2005), 116.

menekankan pentingnya kesehatan mental, baik dalam beragama maupun menjalankan aktivitas lainnya.¹¹

Peran seorang wanita yang bahkan dapat dilakukan oleh pria maupun wanita dan bahkan dapat menjadi penolong terhadap yang lain,¹² oleh karena itu seorang wanita telah banyak berkontribusi sebagai pendidik dalam dunia pendidikan.

3) Sebagai Penggerak perempuan

Perkembangan gerakan perempuan dalam Islam Indonesia tidak bisa di lihat terpisah dari gerakan pembaharuan Islam, secara intensif berlangsung di Indonesia pada abad ke-20. Gagasan yang mengemuka dalam gerakan kaum perempuan, seperti akan di jelaskan di bawah, mengembangkan misi yang relatif sama dengan gerakan pembaharuan Islam. Salah satu isu penting dalam kaitan ini adalah merumuskan suatu pemikiran islam yang sejalan dengan tuntutan modernitas. Di sini kemajuan kaum muslim menjadi satu tema sentral dari gerakan dan pemikiran Islam abad ke-20. Dan tema itulah yang menjadi isu sentral dari gerakan perempuan di Indonesia. Di samping itu,

¹¹ Jajat Burhaniddin, *Ulama Perempuan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama. 2002), 140.

¹² Meriam Budiaajo, *Aisyah Amini, Dedikasi tanpa Batas*.(Jakarta: LASPI. 2002), 131.

gerakan perempuan Islam sebagian disuarakan oleh mereka yang menjadi bagian dari organisasi pembaharuan Islam.

Sebagaimana telah dilakukan oleh Nyai Dahlan istri yang pendiri Muhammadiyah, organisasi Islam modern di Indonesia pada awal abad ke 20. Nyai Dahlan, nama yang di sandangnya kemudian, dikenal luas bahkan hingga saat ini sebagai seorang ulama dan tokoh perempuan. Ia digambarkan sebagai seorang yang banyak berjasa dalam memperjuangkan hak-hak wanita lain seperti R.A. Kartini, Tjut Nyak Dhien, Meutiah, dan sejumlah nama lain yang telah mengukir sejarah pergerakan wanita di Indonesia.

4) Sebagai Teladan

Wanita adalah salah satu makhluk ciptan Allah SWT yang mulia. Karakteristik wanita yang berbeda dari laki-laki dalam beberapa hukum misalnya aurat wanita berebeda dengan aurat laki-laki. Wanita memiliki kedudukan yang sangat agung dalam islam, islam sangat menjaga harkat dan martabat seorang wanita. Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita yang sholihah. Sedangkan wanita sholihah adalah wanita yang selalu menunaikan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya,

karena dengan taat kepada Allah dengan sendirinya akan taat pada RasulNya. Sehingga ia akan memiliki tanggung jawab hari ini dan hari sesudah kematian.

Figur seorang perempuan selalu di sandingkan dengan figure seorang istri dan seorang ibu, hidup dalam pandangan Islam adalah kebemaknaan yang di dalamnya diharapkan memiliki kualitas yang berkesinambungan antara kehidupan alam dan kehidupan akhirat kelak. Kualitas kehidupan di ukur berdasarkan ajaran agama Islam yang di dalamnya berisikan perintah Allah kepada umat manusia dan larangan yang harus di jauhi umat manusia.

Kebermaknaan hidup berarti hidup dalam kualitas mumpuni atau bahasa keagamaannya adalah menjadikan diri orang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa mengerjakan amal saleh, serta mencegah yang mungkar. Allah Swt berfiman :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.¹³ .(Q.S. Al-Luqman, 31:31)

Islam memberikan tentang jalan terang kehidupan akhirat yang lebih kekal abadi dan tentu lebih indah. Untuk mendapat tempat yang layak di kampung akhirat, tergantung dari apa yang dilakukan oleh manusia di dunia ini. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nyai Hj. Siti Asiyah yang berusaha untuk memainkan peran ganda, demi mampu menempatkan kebagusan dalam peran dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Sebagai Ibu dari keenam putra-putrinya, Ibu Nyai Hj. Siti Asiyah menempatkan keteladanan yang baik bagi semua putra-putrinya. Beliau menyayangi semua anak-anaknya tanpa ada yang di anak emaskan, beliau mengajarkan tauhid dengan berusaha melatih dan mengontrol anak-anaknya dalam melaksanakan sholat tepat waktu, belajar mengaji pada usia dini dan mengajarkan etika dan sopan santun.

Selain sebagai ibu, Nyai Hj. Siti Asiyah adalah seorang istri bagi suami tercinta KH. Munir Misykat. Sebagai seorang

¹³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2002), 548.

istri beliau menempatkan diri sebagai seorang pribadi yang memuliakan suami dengan berusaha menjaga rahasia suami, tidak menuntut nafkah lebih dari penghasilan suami, mensyukuri setiap rezeki yang diberikan suami, menerapkan pola hidup sederhana, memelihara kerukunan rumah tangga dengan tetap membangun hubungan saling percaya antara suami istri. Nyai Hj. Siti Asiyah menempatkan niat untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah, yaitu memelihara keluarga yang tentram, penuh kasih sayang, serta bahagia bersama dalam memelihara dan mendidik semua buah hati yang diamanahkan oleh Allah SWT.¹⁴

c. Perempuan Sebagai Pelopor Pendidikan

Pelopor adalah seorang yang memiliki kreatifitas untuk melakukan sesuatu yang baru, biasanya dilakukan pelopor dalam bentuk hal yang unik dan aneh.

Ciri ciri Pelopor :

1. Melakukan hal yang baru
2. Kreatif
3. Diikuti oleh pengikut
4. Cenderung melakukan hal yang luar biasa

¹⁴ Elfi Ni'mah Hamidah Hanum. *Nyai Hj. Siti Asiyah Sang Muballighah3 Zaman*. (Jombang: Amanah Press. 2015), 69.

5. Mampu mempengaruhi orang lain

6. Memiliki keberanian

Seperti yang dilakukan Ki Hajar dewantara sebagai pelopor pendidikan yang sampai saat ini Indonesia masih memakai semboyan yang beliau cetuskan yaitu:

- *Ing Ngarsa sung Tuladha* (Di depan memberi contoh)
- *Ing Madya Mangun Karsa* (Di tengah memberi semangat)
- *Tut wuri handayani* (Di belakang memberi dorongan)

Nyai Ahmad Dahlan sebagai pelopor pendidikan Islam dan juga penggerak perempuan Muhammadiyah, sebagai mana Ahmad Dahlan, Nyai dahlan menyepakati suatu formula yang dikenal dengan istilah “*Catur Pusat*” yaitu, pendidikan di dalam lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan juga pendidikan di dalam ruang ibadah.¹⁵ Menjadi seorang pelopor membuat seseorang harus mampu berkontribusi, di antaranya peran tersebut dapat kita ketahui pada pelopor sebelumnya.

Seperti Ibu Hj Nonoh Hasanah perintis pesantren putri di Jawa Barat, kepeloporannya itu setidaknya terlihat dari keberhasilan beliau untuk meneruskan perjuangan mendirikan pesantren putri. Dalam aktivitas pendidikannya ibu Nonoh berbagi tugas dengan

¹⁵ Jajat Burhaniddin, *Ulama Perempuan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), 53.

suaminya, Hj. Nonoh mengajarkan pendidikan agama yang bersumber dari kitab kuning, baik dalam bidang tauhid, fikih, tasawuf, nahwu, sharaf, tafsir, hadis, dan lain lain. Sementara sang suami mengajarkan Al-qur'an dan ilmu-ilmu lainnya.

Selain Hj Nonoh Hasanah. Selain itu, seperti yang dilakukan oleh Nyai Hj. Siti Asiyah seorang muballighah 3 zaman, yang mendirikan pondok pesantren Nurul Huda Krembung, beliau menyadari bahwa ilmu dalam agama Islam memegang peran penting dan utama. Sebab, dengan ilmu yang sesuai dengan syari'at agama Islam itulah, ibu Nyai Hj. Siti Asiyah mengutamakan pengajaran ilmu agama kepada generasi muda.¹⁶

Bila mempertimbangkan aspek "Perempuan", Rahmah el-Yunusih mungkin bisa dilihat sebagai sosok yang paling terkemuka dari daftar ulama perempuan yang ditampilkan. Dia hanya seorang perempuan yang memang pantas disebut seorang ulama, melainkan juga memiliki perhatian yang besar bagi kemajuan kaum perempuan, Diniyah School Putri (Madrasah Diniyah li al-Banat), adalah lembaga pendidikan yang sengaja dirancang oleh Rahmah untuk meningkatkan derajat perempuan.

¹⁶ Elfi Ni'mah Hamidah Hanum. *Nyai Hj. Siti Asiyah Sang Muballighah 3 Zaman*. (Jombang : Amanah Press. 2015), 57.

1. Sebagai Kepala Sekolah

a. Profesionalisme kepemimpinan Kepala Sekolah

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal ini pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi misi yang diemban sekolahnya sebagai ilustrasi dapat di kemukaan misalnya, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan pengolahan keuangan dengan sebaik-baiknya kemampuan ini sangat dibutuhkan karena dulu kepala sekolah diberi bantuan oleh pemerintah dalam bentuk saran prasarana pendidikan yang sering kurang bermanfaat bagi sekolah, maka dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, bantuan langsung diberikan dalam bentuk uang, mau diapakan uang tersebut bergantung sepenuhnya pada kepala sekolah, yang penting ia dapat mempertanggung jawabkannya secara profesional.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁷ Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi, serta disertai strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi dikenal dengan manajemen mutu terpadu. Pengembangan profesionalisme kepala sekolah merupakan tugas dan wewenang para pengawas kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional.

b. Kepemimpinan Sebagai Kunci Keberhasilan Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang di beri tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.*

¹⁷ E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), 24.

1) Sebagai Pejabat Formal

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk yaitu: Kepemimpinan formal (*Formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*) kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Kepemimpinan informal terjadi di mana kedudukan pemimpin tersebut diisi oleh orang-orang yang muncul berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus dari berbagai sumber yang dimilikinya.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan prosedur serta persyaratannya tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas. Oleh sebab itu, kepala sekolah hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.¹⁸

2) Sebagai *edukator*/pendidik

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan

¹⁸ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2011), 84.

profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasihat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan.

3) Sebagai *manager*

Manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan suatu proses, karena semua manajer bagaimanapun juga dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.¹⁹ Dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan pada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya.

Pertama, memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja atau kooperatif, yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidikan.

¹⁹ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2011), 94.

Kedua, memberikan kesempatan kepada para tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya.

Ketiga, mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan sekolah.²⁰

4) Sebagai *supervisor*

Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagai supervisi, yakni mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervise merupakan suatu yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah. Agar dapat memberikan layanan yang baik kepada peserta didik.

5) Sebagai *leader/pemimpin*

Pemimpin seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang menduduki suatu posisi manajemen dan seseorang yang melakukan suatu pekerjaan memimpin. Menurut Ki Hajar Dewantara yang di tuangkan dalam Pancasila, pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menuntun, dan membimbing asuhannya.

²⁰ E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), 104.

Dengan kata lain, beberapa asas utama dari kepemimpinan pancasila:

1. *Ing Ngarsa sung Tuladha*

Pemimpin harus mampu dengan sifat dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan bagi orang-orang yang di pimpinnya.

2. *Ing Madya Mangun Karsa*

Pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang di bimbingnya.

3. *Tut wuri handayani*

Pemimpin harus mampu mendorong orang yang di asuhnya berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.²¹

Pemimpin juga dapat disebut dengan "*Khalifah*" disini khalifah dapat diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan itu berada atau datang sesudah orang yang di gantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. Khalifah bisa juga berarti seseorang yang di beri

²¹ Libraez.Blogspot.com/2012/12/makalah-kepemimpinan_842.html?m=

wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang.²²

Moral dan Karakteristik Pemimpin menurut Taufiq Rahman sebagai berikut:

- (1) Pengenalan diri
- (2) Beragama dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (3) *Al- Adl* (adil)
- (4) *Ash- Shidhq* (jujur)
- (5) *Al- Amanah* (percaya)
- (6) *Al- Wafa* (menepati janji)
- (7) *Al- Ilmu wa Al- Aql* (berilmu pengetahuan)
- (8) *Asy- Syaja'ah* (memiliki keberanian)
- (9) *As- Skaha* (dermawan)
- (10) *Ar-Rahmah* (kasih sayang)
- (11) *Ash-Shabar* (sabar)
- (12) *Al-Iffah wa al-Hayya* (mengendalikan diri dan memiliki rasa malu)
- (13) *Al- Quwwah* (memiliki kekuatan)
- (14) *Al- Khibrah As-Siyasiyah wa Al- idariyah* (kemampuan managerial)

²² Taufiq Rahman. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Putaka Setia. 1999), 13.

(15) *Al – Qudrah ‘Ala at – tasyji* (kemampuan memotifasi)²³

6) Sebagai *innovator*

Kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara *konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin serta adaptebel dan fleksibel.*

Konstruktif dimaksudkan kepala sekolah harus mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diemban pada masing-masing tenaga kependidikan.

Kreatif dimaksudkan kepala sekolah agar mencari gagasan dan cara baru dalam melaksanakan tugasnya.

Delegatif dimaksudkan agar kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah atau mendelegasikan tugas-tugas tenaga kependidikan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawab masing-masing.

Integratif dimaksudkan kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan setiap kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah.

Rasional dan objektif dimaksudkan agar kepala sekolah mampu bertindak sesuai dengan rasio dan secara objektif.

²³. Ibid.,107

Pragmatis dimaksudkan agar kepala sekolah berusaha menetapkan target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan.

Keteladanan, dimaksudkan agar kepala sekolah mampu memberikan keteladanan dan contoh yang baik.

Adaptabel dan fleksibel dimaksudkan agar kepala sekolah mampu menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memuaskan para tenaga kependidikan.

7) Sebagai *Motivator*

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik atau bisa dikatakan sebagai guru harus dapat menjadi sumber motivasi belajar siswa. Hal ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudirman bahwa guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

²⁴ Jika peran pendidik sebagai motivator dapat dilaksanakan secara baik maka siswa akan dapat tertarik dan menyenangi materi yang akan diajarkan dan nyaman dalam suasana kegiatan belajar yang

²⁴ Sadirman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 143.

diciptakan dalam kelas. Belajar tanpa disertai motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Ada beberapa hal yang dikerjakan oleh pendidik atau guru dalam memberikan motivasi yaitu:

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b) Menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari
- d) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.²⁵

Dari paparan di atas maka dapat diketahui bahwa seorang pendidik harus mampu menggairahkan semangat belajar peserta didik atau siswa. Dengan begitu seorang pendidik mampu membuat siswa menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran.

2. Sebagai Guru

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga yang bertanggung jawab memberikan pertolongan peserta didik

²⁵ Ahmadi, Abu Widodo Suryono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2004), 106.

dalam perkembangan jasmani dan ruhaniah agar mampu mencapai kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba Allah.²⁶

a. Syarat guru dalam Islam

Untuk menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan memegang kapur dan membaca buku pelajaran maka cukup bagi mereka untuk menjadi guru, ternyata menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan, supaya tercapai tujuan pendidikan, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat yang harus dimiliki adalah :

- 1) Syarat *syahsyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- 2) Syarat *Ilmiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni)
- 3) Syarat *adhofiyah* (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

²⁶ Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Prismashopie), 40.

b. Peran Guru

1) Sebagai Pelatih

Guru Perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.²⁷ Dalam aspek ini, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa agar siswa memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya, khususnya praktik dan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Sebagai *Fasilitator*

Istilah fasilitator semula lebih banyak di terapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (*andragogy*). Khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal, namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekan pada aktifitas siswa. *Fasilitator* pun kini mulai di adopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. Guru perlu menyiapkan

²⁷ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 29.

segala fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁸

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus di pahami khususnya hal hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi media tersebut.
- b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media, kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi yang harus di miliki oleh guru.
- c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d) Sebagai seorang fasilitator guru dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.²⁹

Adapun tugas pendidik dalam menjalani perannya sebagai fasilitator.

²⁸ Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia. 2009), 85.

²⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013), 23.

- (1) Memotifasi siswa
- (2) Membantu siswa
- (3) Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.
- (4) Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai
- (5) Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar
- (6) Menyediakan bahan pengajaran
- (7) Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar
- (8) Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan
- (9) Mewujudkan disiplin.³⁰

3) Sebagai *dinamisator*

Guru bertugas untuk memberikan dorongan pada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

4) Sebagai *evaluator*

Guru berperan penting sebagai evaluator yakni untuk, menyusun instrument penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, dan menilai pekerjaan

³⁰ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 36.

siswa.³¹ Banyak peran yang dapat diambil dalam menjalani kontribusi sebagai ulama perempuan yakni sebagai pembimbing, pendidik, penggerak perempuan, dan sebagai teladan yang baik. Sedangkan sebagai pelopor pendidikan menyatakan bahwa sebagai pelopor pendidikan seseorang juga dapat berkontribusi sebagai pemimpin, manager, administrator, yang mana dapat di perankan dalam satu jabatan yakni kepala sekolah, dan juga sebagai guru.



³¹ Ibid.,31.